p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 15-22

MENILIK PEMBABATAN HUTAN LIAR DI KALIMANTAN TIMUR: SEBUAH STUDI KOMPARASI ETIKA KESADARAN MORAL AGUSTINUS DAN LAWRENCE KOHLBERG

Emannuel Gebi Koten [a,]

[a] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma*

emanuel@gmail.com

ARTICLE INFO
Submitted: 2023-03-22
Accepted: 2023-06-12

Keywords: Etika kesadaran moral, Agustinus, Eksploitasi hutan, Etika Moral Kohlberg, pelestarian alam.

ABSTRAK

Fokus karya tulis ini adalah telaah filosofis terhadap sebuah studi komparasi Etika Kesadaran Moral Agustinus dan Kohlberg. Telaah ini ingin memberikan penjelasan secara mendalam mengenai pembabatan hutan liar. Pembahasan karya tulis ini berangkat dari realita hidup manusia di zaman sekarang secara khusus di Kalimantan Timur yang memiliki tendensi eksploitasi berlebihan dalam mengelola alam. Realita tersebut menunjukkan tidak adanya etika ekologis.

Berdasar pada etika kesadaran moral Agustinus dan Kohlberg, tulisan ini dimaksudkan untuk melihat tentang tindakan eksploitasi alam yang terjadi di Kalimantan Timur. Alasan analisis moral ini dipakai tidak lain adalah karena tindakan eksploitasi terhadap alam yang menguntungkan hanya sebagian pihak ternyata juga menjadi alarm bagi masa depan generasi manusia dan semua ciptaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam krisis ekologi, terkait pula mereka yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya, menjaga lingkungan juga berarti menjaga diri sendiri dan generasi setelah kita..

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6135
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kecenderungan bertindak semaunya demi kepentingan pribadi menjadi keprihatinan kita saat ini. Hal tersebut, kalau boleh diduga, disebabkan oleh kurangnya kesadaran moral yang berdampak pada pembentukan karakter. Salah satu permasalahan yang dibahas publik, khususnya Indonesia, adalah eksploitasi hutan, dengan area Kalimantan Timur sebagai Tempat Kejadian Perkara (TKP). Permasalahan ini terus berlangsung dan mengakibatkan bencana alam yang cukup parah. Menjaga dan merawat alam bukan hanya sekedar kewajiban melainkan sebuah tanggung jawab moral. Oleh karena itu untuk menjawab persoalan mendasar dalam artikel, penulis menawarkan pandangan dua tokoh besar,-yakni Agustinus dan Kohlberg dalam melihat bagaimana semestinya manusia memperlakukan alam sebagai sebuah tanggung jawab moral.

Riwayat Singkat Agustinus

Agustinus merupakan tokoh filsuf yang terkenal pada zaman abad pertengahan. Agustinus berasal dari Afrika Utara di Tagaste pada tahun 345 M. Kedua orang tuanya menganut agama yang berbeda. Ayahnya beragama Romawi Kuno sedangkan ibunya beragama Kristen. Agustinus diakui sebagai pribadi yang suci, sehingga dapat disebut Santo. Selain itu, Agustinus adalah guru besar di antara guru besar lainnya dalam agama Kristiani. Karya utama Agustinus yang terkenal dalam sejarah sastra adalah Confessiones (Pengakuan), otobiografi dan De Civitate Dei (Tentang Komunitas Allah), yang ditulisnya pada tahun 410 M.[1]

Agustinus pada dasarnya tidak menulis khusus tentang etika, meskipun bernafaskan imannya yang kristiani dalam struktur teoritis etika. Agustinus benar-benar filosof yang tidak mengandaikan iman kepercayaan agama tertentu. Pemikiran Agustinus tentang etika dapat membangun kembali intuisi dasar Plato sangat menentukan seluruh perspektif teologi moral di Barat selanjutnya.[2]

Etika Moral Agustinus

Etika moral menurut Santo Agustinus merupakan pemahaman mengenai kehidupan yang bahagia. Salah satu etika Yunani sebelumnya memiliki kemiripan dengan pandangan etis moral Agustinus yaitu bersifat *eudaimonistik*. Tetapi menurut Santo Agustinus kebahagiaan hanya bisa ditemukan di dalam Tuhan. Hal ini berbeda dengan kaum Epicurean yang menempatkan kebaikan tertinggi manusia di dalam tubuh dan menempatkan harapannya pada diri sendiri.[3] Dalam makhluk rasional telah dibuat sedemikian rupa agar ia tidak menjadi pusat kebahagiaan bagi dirinya sendiri, tetapi ada kepemilikan kebahagiaan yang paling tinggi yaitu Tuhan. Dia yang

---

1 Franz Magnis Suseno, 13 Tokoh Etika: Sezak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19 (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 65

2 *Ibid*., hlm. 66.

3 Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus* (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 86.

telah memberikan kebaikan pada manusia, yang telah mengilhami manusia untuk berkehendak, dan telah memberi manusia kekuatan untuk melakukan. Oleh karena itu, perjuangan mengejar Tuhan adalah keinginan kebahagiaan dan pencapaian Tuhan adalah kebahagiaan itu sendiri.[4]

Santo Agustinus memandang bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah menurut gambar dan rupa Allah bukan diciptakan menurut sejenisnya. Ciptaan seperti ini menjadikan posisi manusia lebih mulia dibandingkan dengan jenis ciptaan yang lain. Kemuliaan ini menurut Santo Agustinus, karena manusia mempunyai akal budi. Dengan akal budinya manusia bisa membedakan mana kehendak Allah dan juga bisa mengkategorikan mana yang baik berkenan pada Allah yang sempurna. Dari sini dapat dipahami bahwa Santo Agustinus memiliki pemahaman tentang etika yang berbeda yakni: manusia itu perlu mengetahui tentang dirinya sendiri. Ia boleh mengenal Allah dengan pengetahuannya tetapi akal budi bukanlah kesempurnaan karena yang lebih sempurna hanya pada Yang Ilahi.

Dengan mengenal diri sendiri, manusia dapat mampu membedakan mana yang positif untuk dilakukan dan mana yang negatif untuk ditanggalkan. Ketika dalam posisi salah tetapi merasa diri tidak bersalah, itu merupakan keadaan manusia yang mengenal dirinya sendiri tetapi tidak mengenal Allah. Perspektif Agustinus terhadap manusia, bahwa manusia itu tidak sanggup melakukan kebaikan dan tidak dapat menggunakan akal budinya dengan baik, sehingga sepenuhnya tergantung pada belas kasih Tuhan. Ini dikarenakan "dosa asal" sebab dengan adanya dosa tersebut seluruh manusia seolah-olah membawa cacat sejak awal eksistensi mereka sebelum mereka sendiri dapat memilih antara baik dan buruk, dan mereka harus dibersihkan dulu dari cacat itu melalui baptis.

Santo Agustinus mengatakan bahwa segala sesuatu dapat dipandang baik dan berharga apabila dikaitkan dengan Allah, sebab Allah ialah prinsip terakhir nilai moral. Perbuatan baik merupakan keterarahan kepada Allah. Semakin hati dalam cinta kepada Allah, semakin perbuatan dengan sendirinya akan mencerminkan keterarahan itu. Dengan hati yang selalu terarah kepada Allah, perbuatan-perbuatan manusia akan mengerti dan merasakan perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan hukum Allah. Selain itu, kebenaran tidak bisa dipisahkan dengan kebahagiaan karena kehidupan berbahagia merupakan sukacita yang terbit dari kebenaran. Kebahagiaan berasal dari Tuhan sebab Tuhan merupakan kebenaran.

Riwayat singkat Kohlberg

Kohlberg lahir di Broux Mile, New York pada tanggal 25 Oktober 1927. Pada tahun 1958 Kohlberg lulus S3 dengan disertasi: *The Development of Modes and Choices in the year 10 to*

[4] *Ibid.*, hlm. 87.

16. Disertasi S3 ini merupakan landasan teori perkembangan moral.[5] Teori perkembangan moral Kohlberg terinspirasi oleh hasil kerja psikolog Swis yaitu Jean Piaget (1989-1980) tentang perkembangan moral kognitif. Selain Piaget, pemikiran-pemikiran Kohlberg melalui tahap-tahap yang syarat dipengaruhi oleh John Dewey, Baldwin, dan Emile Durkheim.[6]

Pertama kali Kohlberg tertarik dengan pelajaran moral ketika di zaman penguasa Nazi. Menurutnya model-model sekolah dan penjara yang dibangun berdasarkan prinsip *justice* dan *fairness* yang mempresentasikan tahap pemikiran moral paling maju.[7] Di dalam kuliah dan tulisan-tulisannya dia banyak membantu orang lain mengapresiasi kebijaksanaan para psikolog lama seperti "Rousseau, John Dewey, dan James Mark Baldwin".[8] Akhir tahun 1973 merupakan puncak kesuksesan Kohlberg. Dengan adanya pengaruh ilmiah yang ia geluti, ia terkena infeksi parasit pada ususnya. Penyakit tersebut mengakibatkan kesehatan Kohlberg menurun drastis. Walaupun dengan keadaan yang sakit, ia berusaha semaksimal mungkin untuk tetap bertahan dalam kesibukannya. Namun karena sakit itu pula ia mengalami depresi.[9] Pada tanggal 17 Januari 1987 Kohlberg meninggal dunia pada usia 59 tahun.

Etika Moral Kohlberg

Kohlberg berpandangan bahwa moralitas lebih mengarah pada perspektif filosofis (etis) ketimbang sekedar perspektif mengenai tingkah laku. Melalui analisis filosofis, Kohlberg mencapai pada suatu titik kesimpulan bahwa struktur esensial moralitas adalah prinsip keadilan (*the principle of justice*). Hal ini menandakan bahwa inti dari keadilan adalah distribusi hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep *"equality"* dan *"reciprocity"*. Kohlberg berpendapat bahwa:

> *"Justice is not a rule or a set of rules: it is a moral principle. By a moral principle we mean a mode of choosing which, which is universal, a rule of choosing which we want all people to adopt always in all situations. We know it's all right to be dishonest and steal to save a life because a man's right to property. We know it's sometimes right to kill, because it's sometimes just. The German who trial to kill Hitler were doing right because respect for the equal values of lives demands that we kill someone murdering others in orders in order to save their lives. There are exceptions to rules, than, but no exceptions to principle. A moral obligation is an obligation to respect the right or claim of another person. A moral principle for resolving competing claims, you versus me, you versus a third person. There is only one principle basis for resolving claims: justice or equality. Treat every man's*

---

5 Asina Christina Rsito Pasaribu. *Hubungan antara religiusitas dengan penalaran pada remaja.* Bandung: Unpad Press. 2008. Hlm 681.

6 Febriyanti. *Perkembangan Model Moral Kognitif dan Relevansinya dalam Riset-riset Akuntansi.* Palembang: Jenius. 2011. Hlm. 65.

7 Joy A. Palmer. *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan.* Yogyakarta:2015. Hlm 361.

8 William Crain. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014. Hlm 228.

9 Lawrence. Kohlberg. *Tahap-tahap Perkembangan Moral.* Yogyakarta: Kanisius. 1995. Hlm 14.

claim impartially regardless of the man. A moral principle is not only a rule of action but a reason for action. As a reason for actions, justice is called respect for persons".[10]

Prinsip moral dalam kutipan tersebut adalah "keadilan". Menurut Kohlberg prinsip moral bukan terletak pada aturan-aturan untuk suatu tindakan, melainkan alasan untuk suatu tindakan. Oleh sebab itu Kohlberg mencetuskan istilah baru yakni *"moral reasoning"* atau *"moral judgment"*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut dapat diartikan sebagai "penalaran moral". Jadi, pemahaman tentang moral bukan terletak pada yang baik atau buruk, melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk.

Pemahaman Kohlberg tentang prinsip moral tersebut lebih mementingkan nilai etika moralnya daripada hukum atau peraturannya. Hukum atau peraturan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yang tidak mengedepankan etika ketimbang hukum atau aturan. Manusia lebih terikat pada apa yang tertulis daripada menghargai martabat manusia. Hal ini menjadi persoalan dalam kehidupan manusia. Persoalan ini sangat mempengaruhi manusia untuk terus melakukan prinsip moral yang salah. Oleh karena itu, Kohlberg lebih menekankan pada nilai etis daripada peraturan atau nilai yang ada. Karena dengan adanya nilai etis manusia dapat menghargai seluruh alam ciptaan termasuk Pencipta.

PERBANDINGAN

Berdasarkan kedua pemikiran tentang etika moral tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pandangan Santo Agustinus tentang etika moral terletak pada sumber kebenaran itu sendiri yakni Sang Ilahi, karena Allah merupakan prinsip terakhir nilai moral. Sedangkan pandangan Kohlberg tentang etika moral berdasarkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa hanya pada level Allah sajalah yang mampu menentukan hal yang baik dan buruk, karena kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah sendiri. Bertolak dari kedua perspektif tersebut penulis mengaitkan dengan permasalahan fenomenal yang terjadi di Kalimantan Timur yakni pembabatan hutan liar. Hal ini disebabkan tidak ada kesadaran moral dalam diri manusia, sehingga manusia memperlakukan alam tanpa memandang baik buruknya suatu tindakan yang ia lakukan. Seolah-olah merasa diri paling benar dan berkuasa dalam menguasai alam semesta, padahal kebenaran yang absolut adalah Sang Ilahi. Dengan adanya ketidakpuasan tersebut, manusia lupa akan nilai etis dalam memperlakukan alam semesta sehingga yang terjadi adalah bencana alam.

[10] Kusdwirarti Setiono, *Psikologi Perkembangan Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg dan Terapanya dalam Riset,* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 41.

PEMBABATAN HUTAN LIAR DI KALIMANTAN TIMUR

Industri kehutanan telah ikut meningkatkan pendapatan negara lewat ekspor kayu tropis, dalam bentuk log, kayu lapis, dan produk kayu lainnya.[11] Meskipun demikian seiring pertumbuhan ekonomi, fungsi hutan sebagai hal yang sangat penting kini sudah berkurang dengan segala kerusakannya yang semakin meluas. Masalah meluasnya kerusakan hutan seperti adanya kebakaran hutan, deforestasi, alih fungsi lahan, pembukaan lahan perusahan, dan lain sebagainya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perusahaan hak pengusaha hutan berdasarkan surat keputusan yang berlaku di Indonesia setiap tahun terus bertambah. Data terbaru dari BPS mulai pada tahun 2016 tercatat ada 268 perusahan, pada tahun 2017 tercatat 282, tahun 2018 dan terbaru saat ini dengan total 283 perusahaan.[12] Hal ini menyebabkan semakin luasnya area lahan kritis.

Total dan penyebaran lahan kritis secara keseluruhan mulai dari tahun 2013 tercatat 24.303.294 hektar dan pada tahun 2018 tercatat 14.006.450 hektar.[13] Luas dan penyebaran lahan setiap tahunnya memang mengalami penurunan, namun status dari data BPS mencatat masih tergolong kritis. Kondisi lahan kritis disebabkan oleh beberapa faktor seperti penebangan kayu yang berlebihan, praktik *illegal logging,* meluasnya lahan pembangunan oleh perusahan seperti pertambangan, perkebunan, dan pemukiman.

Kerusakan hutan tersebut tidak lepas dari oknum pengambil kebijakan yang selalu mencari keuntungan pribadi. Pengawasan dan pengelolaan terhadap hutan masih sangat lemah dan sanksi terhadap yang melanggar peraturan juga masih sangat rendah. Selain itu, kesadaran masyarakat akan fungsi hutan juga masih sangat rendah sehingga para investor dengan mudah menguasai kekayaan hutan. Dampak dari pemahaman dan lemahnya hukum berakibat fatal terhadap kondisi alam yang berpotensi terjadinya bencana alam. Data BPS pada tahun 2017-2018 menunjukan bahwa deforestasi paling tinggi terjadi di Kalimantan, baik di dalam kawasan hutan (65,6 ribu ha) maupun di luar kawasan hutan (83,5 ribu ha) sehingga mengalami bencana banjir, kebakaran hutan, kekeringan air, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Antroposentrisme merupakan ajaran tentang etika lingkungan hidup memberi pemahaman tentang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta.[14] Paham antroposentrisme inilah yang menjadi salah satu dasar dari krisis lingkungan hidup. Keberadaan eksistensi manusia di bumi

---

11 Nota Pastoral, *Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutamaan Ciptaan,* (Jakarta: Dokpen KWI, 2013), hlm. 12.

12 Lih. Data Badan Pusat Statistik, "Kehutanan", diakses pada 11 April 2022, pkl. 22. 12 WIB, https://www.bps. go.id/ subject/ 60/ kehutanan. html.

13 *Ibid*.

14 Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: KOMPAS, 2010), 47.

dipandang sebagai pusat yang berkuasa dalam mengambil dan bahkan mengeksploitasi seluruh kekayaan alam. Pandangan dan paham ini melekat dalam diri manusia sehingga alam terus-menerus dikuasai tanpa terkendali.

Kesalahan cara pandang manusia terhadap alam menimbulkan konsep bahwa alam dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia keliru memandang dirinya dan alam serta relasi dirinya dengan alam, yang pada gilirannya melahirkan perilaku yang keliru berdasarkan atau karena cara pandang tersebut.[15] Hal ini berdampak buruk terhadap alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan bagi makhluk hidup lainnya. Karena alam dengan sendirinya dapat dipahami sebagai tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya, selain nilai instrumental sekedar demi kepentingan manusia.[16]

Perspektif manusia terhadap alam memunculkan sikap menguasai terhadap alam, sehingga alam tidak wajib untuk dilestarikan dan manusia tidak bertanggung jawab atas kerusakan dan krisis yang terjadi. Sikap ini membuat manusia bertindak dan memperlakukan alam secara tidak wajar. Kepedulian manusia untuk merawat dan memelihara alam terdorong hanya sebatas pencapaian kepentingan saja. Artinya manusia hanya mencari keuntungan tanpa ada tindakan untuk memeliharanya dalam waktu jangka pendek. Maka dalam hal ini, manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk ekologis dan berdampak pada krisis lingkungan. Oleh karena itu, upaya yang dapat memulihkan alam dari kerusakan adalah perlunya adanya kesadaran moral dalam diri setiap manusia dalam memperlakukan alam dan pemerintah perlu menegaskan berdasarkan badan hukum untuk melindungi alam.

DAFTAR PUSTAKA

Copleston, Frederick. *Filsafat Santo Agustinus.* Yogyakarta: Basabasi, 2021.

Data Badan Pusat Statistik, "Kehutanan", https://www.bps. go. id/ subject/ 60/ kehutanan. html.

Febriyanti. *Perkembangan Model Moral Kognitif dan Relevansinya dalam Riset-riset Akuntansi.* Palembang: Jenius. 2011.

Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup,* Jakarta: KOMPAS, 2010.

Keraf, Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global.* Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral.* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

[15] Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 79.
[16] Ibid., 79.

Nota Pastoral, *Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutamaan Ciptaan,* Jakarta: Dokpen KWI, 2013.

Palmer. Joy A. *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan.* Yogyakarta: 2015.

Pasaribu, Asina Christina Rosito. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Pada Remaja.* Bandung: Unpad Press. 2008.

Suseno, Franz M. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Setiono, Kusdwirarti. *Psikologi Perkembangan Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg dan Terapannya dalam Riset,* Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.